

**GAMBARAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DAERAH PESISIR RT 02/RW 010
DESA BATU MERAH KOMPLEKS ONGKOLIONG KOTA AMBON**

*Overview of Waste Management in the Coastal Area of RT 02/RW 010, Batu Merah
Village, Ongkoliong Complex, Ambon City*

Abdul Rizal Lapodi¹, Iswandi Fataruba², Rahwan Ahmad³, Frice Nivaan⁴

^{1,2}Stikes Maluku Husada

^{3,4}Poltekkes Kemenkes Maluku

Email : rjzalzahra410@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan Sampah bukan hanya menjadi Isu global dan nasional, tetapi juga sangat terasa hingga ke Tingkat lokal, Khususnya di wilayah Pesisir RT 02 RW 010 Desa Batu merah kompleks ongkoliong kota ambon. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 desember 2024 ditemukan bahwa wilayah ini mengalami kendala serius dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Sebagian masyarakat di wilayah tersebut membuang sampah ke laut atau membakarnya di sekitar Pantai. Jenis sampah yang di buang sangat beragam, mulai dari sampah organik (sisa makanan, dedaunan) hingga anorganik (plastic, botol, kaleng). Prkatik ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan masyarakat seperti infeksi saluran pernapasan, diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Berdasarkan kondisi di atas, sangat perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat RT 02 RW 010.

Untuk mengetahui Gambaran pengelolaan sampah Di Daerah Pesisir RT 02/RW 010 Desa Batu merah kompleks ongkoliong Kota ambon. Jenis penelitian yang digunakan survei deskriptif, dilakukan guna mendapatkan gambaran terkait pengelolaan sampah Di daerah pesisir RT 02/RW 010 Desa Batu Merah kompleks ongkoliong Kota Ambon

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang melakukan proses pemilahan sampah ada 24 responden (53,3 %), dan yang tidak melakukan proses pemilahan 21 responden (46,6%).responden melakukan proses pengangkutan sampah yang di angkut ke TPS sebanyak 20 (44,4%) dan yang tidak melakukan pengangkutan sampah 25 responden (55,5%). Sedangkan responden yang melakukan pemusnahan sampah sebanyak 20 (44,4%) dan yang tidak melakukan pemusnahan sampah 25 responden (55,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa masyarakat RT 02 RW 010 belum melakukan proses pengelolaan sampah dengan baik.

Kata Kunci: *Pemilahan, pengangkutan, Pemusnahan, pesisir*

ABSTRACT

The environment is very important for anyone, especially if it is clean and healthy, as this is what we all hope for. However, it is unfortunate that realizing a healthy and clean environment requires understanding and commitment to act. Everyone desires to achieve this, whether it be local communities, individuals, or even groups and other institutions, but sadly, this often becomes just a slogan for them, and they do not consistently strive for or engage in these activities.

To understand the overview of waste management in the coastal area of RT 02/RW 010 Batu Merah village, Ongkoliong complex, Sirimau sub-district, Ambon city. The type of research used is descriptive survey, conducted to obtain an overview related to waste management in the coastal area of RT 02/RW 010, Batu Merah village, Ongkoliong complex, Ambon City..

Based on the research results, there are 24 respondents (53.3%) who carry out the waste sorting process, and 21 respondents (46.6%) who do not conduct the sorting process. There are 20

respondents (44.4%) who carry out the waste transportation to the temporary disposal site (TPS) and 25 respondents (55.5%) who do not transport the waste. Meanwhile, there are 20 respondents (44.4%) who carry out waste disposal and 25 respondents (55.5%) who do not carry out waste disposal. The results of the research on waste management in RT 02 RW 010 have not met the requirements because the community still combines organic and inorganic waste, and even the community does not take the waste to the TPS but prefers to dispose of it in the beach and burn it

Keywords: *Sorting, transportation, destruction*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan isu yang tidak hanya mencuat di tingkat nasional dan global, tetapi juga sangat terasa di tingkat komunitas lokal, terutama di wilayah pesisir. Salah satu contohnya adalah di RT 02/RW 010 Desa Batu Merah Kompleks Ongkoliong, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Wilayah ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 383 jiwa yang tersebar di 87 rumah, mayoritas bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan pada Desember 2024, masyarakat di wilayah ini masih melakukan pembuangan sampah ke laut atau pembakaran di area pantai sebagai cara utama untuk menyingkirkan sampah rumah tangga. Ketidadaan tempat penampungan sementara (TPS) yang dekat, tidak adanya sistem pengangkutan sampah yang rutin, serta minimnya edukasi tentang pengelolaan sampah yang baik menyebabkan masyarakat terpaksa menyimpan sampah di rumah atau membuangnya sembarangan. Hal ini tidak hanya mengancam kualitas lingkungan pesisir, tetapi juga kesehatan masyarakat, terutama risiko penyakit menular akibat penumpukan sampah seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan demam berdarah.

Adapun permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat (mitra) di RT 02/RW 010 Desa Batu merah, yaitu: Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pemilahan sampah dan dampaknya bagi lingkungan, minimnya fasilitas edukasi dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Menurut UU No. 18 Tahun 2008, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia yang bersifat padat, dan pengelolaannya harus dilakukan secara menyeluruh dari hulu ke hilir. WHO juga mendefinisikan sampah sebagai material yang dibuang karena tidak digunakan lagi dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik (Chandra, 2016). Pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) adalah salah satu strategi yang efektif dalam menanggulangi masalah sampah, terutama di masyarakat dengan sumber daya terbatas (Fiqih et al., 2023). beberapa studi relevan menguatkan pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat: Azizah (2025) menemukan bahwa masyarakat dengan edukasi baik tentang pemilahan sampah mampu menurunkan volume sampah rumah tangga hingga 30%. mencatat bahwa pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilah sampah. Harianti (2025) menyebutkan bahwa penghambat utama dalam pengelolaan sampah adalah minimnya fasilitas, keterbatasan waktu, dan kurangnya

edukasi. Widnyana (2025) menggarisbawahi pentingnya edukasi sejak dini dan keterlibatan sekolah sebagai agen perubahan untuk meningkatkan perilaku pengelolaan sampah di masyarakat.

Berdasarkan data awal dan studi literatur, faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap permasalahan pengelolaan sampah di RT 02/RW 010 meliputi: Faktor fisik: Lokasi rumah yang jauh dari TPS, tidak adanya sistem pengangkutan sampah. Faktor perilaku: Kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak membuang sampah sembarangan. Faktor ekonomi: Keterbatasan biaya untuk membayar jasa pengangkut sampah atau membeli tempat sampah yang memadai. Faktor kelembagaan: Tidak adanya struktur kelembagaan masyarakat yang fokus pada isu kebersihan dan pengelolaan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif, dilakukan guna mendapatkan gambaran terkait pengelolaan sampah Di daerah pesisir RT 02/RW 010 Desa Batu Merah kompleks ongkoliong Kota Ambon. Populasi adalah seluruh rumah yang ada di RT 02 RW 010 Desa Batu Merah kompleks Ongkoliong berjumlah 87 rumah. Sampel pada penelitian ini berjumlah 45 rumah Dengan menggunakan teknik Insidental Sampling yang artinya Teknik Pengambilan Sampel yang di lakukan berdasarkan kebetulan dan izin. Dalam Teknik ini peneliti memilih sampel berdasarkan siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti atau yang bersedia memberikan izin untuk menjadi responden. Waktu yang Gunakan Dalam penelitian ini Yaitu 3 Hari (mulai Dari Tanggal 27-29 Januari 2025). alat ukur menggunakan kusioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil peneitian yang di lakukan oleh peneliti mengenai pengelolaan sampah sebagai berikut :

1. Proses Pemilihan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh responden (53,3%) telah melakukan pemilahan sampah, proporsi tersebut belum mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Di wilayah pesisir, pemilahan sampah memiliki urgensi yang lebih tinggi karena sampah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi langsung mencemari ekosistem laut. Studi Jambeck et al. (2015) menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu kontributor utama sampah plastik ke laut akibat lemahnya pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pesisir.

Sampah organik yang tercampur dengan anorganik mempercepat proses pembusukan, menghasilkan gas berbahaya seperti metana dan amonia yang berdampak pada kesehatan pernapasan masyarakat (WHO, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Azizah (2025) dan Widnyana (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya pemilahan sampah umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan edukasi, ketiadaan insentif ekonomi, serta absennya sistem pemantauan. Dengan demikian, pemilahan sampah di RT 02/RW 010 masih bersifat individual dan belum terinstitusionalisasi sebagai norma sosial kolektif.

2. Proses Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah merupakan mata rantai krusial dalam sistem pengelolaan sampah terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 44,4% responden yang melakukan pengangkutan sampah ke TPS, sementara sebagian besar memilih membuang sampah ke laut atau membakarnya. Kondisi ini memperlihatkan kegagalan sistemik, bukan semata kesalahan perilaku individu.

Menurut UU No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Namun, di wilayah penelitian, keterbatasan akses TPS, ketiadaan armada pengangkut, serta tidak adanya jadwal pengangkutan rutin menjadi faktor penghambat utama. Hal ini sejalan dengan temuan Dolla Remby (2025) dan Angga Rizki & Palunsari (2025) yang menyebutkan bahwa ketidakterangkutan sampah merupakan penyebab utama akumulasi sampah di tingkat rumah tangga.

Dari perspektif kesehatan lingkungan, penumpukan sampah yang tidak terangkut meningkatkan risiko berkembangnya vektor penyakit seperti lalat dan tikus, serta pencemaran air tanah dan pesisir (Chandra, 2016). Oleh karena itu, lemahnya sistem pengangkutan sampah berimplikasi langsung pada meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan di masyarakat pesisir.

3. Proses Pemusnahan Sampah

Praktik pemusnahan sampah dengan cara dibakar dan dibuang ke laut masih dominan di lokasi penelitian. Pembakaran sampah terbuka menghasilkan polutan berbahaya seperti partikulat halus (PM_{2.5}), dioksin, dan furan yang berkontribusi terhadap penyakit pernapasan kronis dan gangguan kardiovaskular (WHO, 2021). Sementara itu, pembuangan sampah ke laut mempercepat degradasi ekosistem pesisir dan mengancam biota laut yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat.

Analisis perilaku pemusnahan sampah dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *control beliefs* dan *perceived behavioral control*. Masyarakat cenderung memilih metode yang dianggap paling mudah dan murah, meskipun berisiko tinggi bagi lingkungan.

Temuan ini konsisten dengan Darmawan (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas sangat menentukan pilihan perilaku pengelolaan sampah masyarakat.

Ironisnya, meskipun sebagian besar responden mengetahui adanya larangan membuang sampah sembarangan, praktik tersebut tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan hukum tidak secara otomatis mengubah perilaku tanpa dukungan fasilitas dan pengawasan yang memadai.

4. Implikasi Kebijakan dan Strategi Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sampah di RT 02/RW 010 masih berada pada tahap tradisional dan belum memenuhi prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi multi-level, meliputi:

- a. Penguatan kelembagaan lokal, seperti pembentukan kader lingkungan atau kelompok swadaya pengelola sampah.
- b. Penyediaan sarana dan prasarana, khususnya TPS yang mudah diakses dan pengangkutan sampah rutin.
- c. Edukasi berbasis komunitas, dengan pendekatan kontekstual wilayah pesisir dan penerapan prinsip 3R.
- d. Insentif ekonomi, misalnya pengembangan bank sampah pesisir untuk meningkatkan motivasi masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan Sahur et al. (2023) yang membuktikan bahwa bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan.

KESIMPULAN

1. Proses pemilahan sampah, responden yang melakukan proses pemilahan sampah ada 24 responden (53,3%), dan yang tidak melakukan proses pemilahan 21 responden (46,6%).
2. Proses pengangkutan sampah, responden melakukan proses pengangkutan sampah yang di angkut ke TPS sebanyak 20 (44,4%) dan yang tidak melakukan pengangkutan sampah 25 responden (55,5%).
3. Proses pemusnahan sampah, responden yang melakukan pemusnahan sampah sebanyak 20 (44,4%) dan yang tidak melakukan pemusnahan sampah 25 responden (55,5%).

RUJUKAN

1. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
2. Chandra, B. (2016). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta: EGC.
3. Darmawan, A. (2021). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 85–94.
4. Ekarini, D. F., Sakina, N. A., Erpinda, M., & Prasetyo, H. (2024). Problematika impor sampah di Indonesia: Kepentingan politik, ekonomi, atau lingkungan? *Environment Conflict*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.61511/vironc.v1i1.2024.464>
5. Fiqih, M. N., Syaiful, S., & Aminda, R. S. (2023). Penempatan bak sampah organik, anorganik, dan B3 dengan konsep Go Green. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 1(2), 71.

6. Herlina, & Febryanti. (2021). Juni (2021) | eISSN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 2775–2054. <https://doi.org/10.35329/sipissanggi.v1i2.1979>
7. Jambeck, J. R., et al. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
8. Sahur, Y. A., Susilo, K. D., & Pramono, S. (2023). Efektivitas bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat. *Jurnal SAP*, 217–226.
9. Salsabella, A., Widiyanti, A., & Dani Santoso, M. R. (2023). Studi Pemilahan Sampah Domestik Di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Tambakrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(1), 001. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v11i1.56528>
10. Widnyana, I. W. (2025). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya perubahan perilaku masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, 14(1), 33–41.
11. World Health Organization. (2021). *Health risks of open burning of waste*. Geneva: WHO.
12. World Health Organization. (2022). *Solid waste management and health*. Geneva: WHO.